

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Mochamad Ichrom
Mochi.Aprilio@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This main aims of this study is to test whether Competency, Independency, and Motivation auditors affect the Audit quality. The sample collection technique has been carried out by using purposive sampling. The result of the research shows that there is a variable competency, independency, and motivation variables are used by the researcher. When the competency and motivation of an auditor is getting high, the audit quality which is generated by the auditor is getting better. When the perception of the respondent to the independency is getting high, it can make the declination to the audit quality which is generated by the auditor.

Keywords: Competency, Independency, Motivation, and Audit Quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel kompetensi, independensi, dan motivasi yang digunakan peneliti yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi dan motivasi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik dan meningkatnya persepsi responden terhadap independensi dapat mengakibatkan penurunan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2011:4). Agusti dan Pertiwi (2013:1) menyatakan bahwa diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Untuk menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor harus melaksanakan tugas auditnya dengan berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum menekankan pada pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor baik pelatihan dan kecakapan teknis yang memadai untuk melaksanakan prosedur audit, sedangkan standar pekerjaan lapangan dan pelaporan berkaitan dengan pengumpulan bukti dan aktivitas lain selama pelaksanaan audit yang sebenarnya serta auditor harus menyiapkan laporan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk pengungkapan informatif.

Adapun kasus yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, seperti kasus pada akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional Tbk. Kasus tersebut muncul ketika terdapat temuan auditor investigasi dari BAPEPAM-LK (badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan) yang menemukan ada indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang, dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River, sehingga mengakibatkan perusahaan tekstil tersebut kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar hutang. Oleh karena itu, Menteri Keuangan RI terhutang sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan keuangan konsolidasian PT Great River tahun 2003 (Elfarini dalam Tjun *et al.*, 2012:34).

Adanya kepercayaan besar dari pengguna laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik dengan mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Sehingga informasi dengan kualitas yang tinggi merupakan hal yang penting apabila manajer, investor, dan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan. De Angelo (dalam Irawati, 2011:23) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, kompetensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Benard (dalam Irawati, 2011:15) mengartikan kompetensi sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Namun dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki pengalaman atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan audit. Karena tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil audit dari auditor, sehingga permintaan akan jasa pengauditan dari auditor menjadi berkurang. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Irawati, 2011:17).

Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit yang baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (dalam Efendy, 2010) hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan demikian, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Atas latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menguji apakah kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut, (1) untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, (2) untuk menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit, dan (3) untuk menganalisis pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel motivasi auditor sebagai pengaruh kualitas audit pada Aparat Inspektorat di Gorontalo, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel motivasi auditor tersebut pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajer yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada manajer (agen). Tetapi yang terjadi adalah manajer melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya di anggap baik oleh pemilik (prinsipal). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajer dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Messier *et.al.*, 2014:6).

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor yang kredibel. Auditor kredibel berarti dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajer dengan pihak pemilik.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen. Prinsipal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen selaku manajer perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan demikian, adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajer. Serta dapat mengevaluasi kinerja agen, sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan bagi investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

Teori Harapan

Menurut Robbins dan Coulter (2007:148) tentang teori harapan dari Victor Vrom mengatakan bahwa individu cenderung bertindak dengan cara tertentu, berdasarkan pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan oleh daya tarik hasil tersebut bagi orang itu. Teori ini mencakup tiga variabel atau hubungan. *Pertama*, Pengharapan atau kaitan usaha dengan kinerja adalah kemungkinan yang dirasakan oleh orang tersebut untuk melakukan sejumlah usaha tertentu yang menghasilkan tingkat kinerja tertentu.

Kedua, Instrumentalitas atau kaitan kinerja dengan imbalan adalah tingkat sejauh mana orang tersebut percaya bahwa bekerja pada tingkat tertentu menjadi sarana untuk tercapainya hasil yang diinginkan.

Ketiga, Valensi atau daya tarik imbalan adalah bobot yang ditempatkan oleh orang tersebut kompetensi hasil atau imbalan yang dapat dicapai di tempat kerja. Valensi mempertimbangkan sasaran dan kebutuhan orang tersebut.

Dengan demikian, kunci teori pengharapan adalah memahami sasaran seseorang dan kaitan antara usaha dan kinerja, antara kinerja dan imbalan, dan akhirnya imbalan dan kepuasan kerja orang tersebut. teori ini menekankan hasil atau imbalan. Akibatnya, kita harus berkeyakinan bahwa imbalan yang ditawarkan oleh organisasi itu sesuai dengan keinginan individu tersebut.

Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan penggunaan jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan serta memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai atau benar.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Arens *et al.* (2011:71) ada lima prinsip yang harus diterapkan auditor. *Pertama*, Integritas adalah para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka.

Kedua, Objektivitas adalah para auditor harus tidak kompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya.

Ketiga, Kompetensi profesional dan kecermatan adalah auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

Keempat, Kerahasiaan adalah para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang bersifat rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan pihak lain tanpa seizin klien mereka. Kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.

Kelima, Perilaku profesional adalah para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan mereka dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar terhadap pesaing.

Selain itu akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis dan pertimbangan mengenai kualitas profesional mereka.

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sukriah *et al.*, 2009). Menurut Arens *et al.* (2011:42) dalam standar umum pertama menyebutkan auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, berarti sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Sedangkan, standar umum ketiga menyebutkan auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa setiap auditor yang kompeten harus memiliki sikap profesional dan keahlian di bidangnya untuk melaksanakan tugas sebagai auditor.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Independensi

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Oleh sebab itu, banyaknya pengguna laporan keuangan

yang bersedia mengandalkan laporan audit eksternal terhadap kewajaran atas laporan keuangan (Arens *et al.*, 2011:74).

Shockley (dalam Irawati, 2011:32) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi yaitu, persaingan antar akuntan publik, pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, ukuran KAP, dan lamanya hubungan audit. *Pertama*, Lama hubungan dengan klien adalah Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien dalam Pasal 3 ayat 1 tentang Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kedua, Tekanan dari klien adalah Auditor sering mengalami konflik dengan manajer perusahaan. Manajemen ingin kinerjanya terlihat baik, seperti perolehan laba bagi perusahaan yang dikelolanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajer melakukan tekanan kepada auditor, sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilema karena jika auditor mengikuti keinginan klien, maka auditor secara tidak langsung melanggar standar profesinya, tetapi jika tidak mengikuti keinginan klien, maka klien mengancam menghentikan penugasan atau mencari auditor baru (Knapp dalam Irawati, 2011:33).

Ketiga, Telaah dari rekanan auditor adalah suatu telaah yang dilakukan oleh akuntan publik atas ketaatan KAP pada sistem pengendalian mutu kantor itu sendiri. Tujuannya untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang ditelaah itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu yaitu, independensi, integritas dan objektivitas, manajemen kepegawaian, penerimaan dan kelanjutan klien serta penugasan, kriteria penugasan, dan yang terakhir adalah pemantauan. Oleh karena itu, pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di audit guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan, sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi (Irawati, 2011:35).

Keempat, Jasa non audit adalah Arens *et al.* (2011:76) menyatakan konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non audit pada kliennya terus-menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamatan. Sejak dahulu, KAP atau jaringan KAP telah memberikan berbagai jasa profesional selain jasa *assurance* kepada klien *assurance* sesuai dengan kompetensi dan keahliannya. Namun demikian, pemberian jasa profesional selain jasa *assurance* dapat menimbulkan ancaman terhadap independensi anggota tim *assurance*, KAP atau jaringan KAP, terutama hal-hal yang dapat memberikan kesan sebagai suatu ancaman (*perceived threats*). Oleh karena itu, pengevaluasian signifikan setiap ancaman yang dapat terjadi dari pemberian jasa profesional selain jasa *assurance* harus dilakukan (SPAP Seksi 290.158, 2011).

Motivasi

Menurut Robbins dan Coulter (2007:129), motivasi adalah proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini merupakan kekurangan fisiologi atau psikologi yang menstimulasi perilaku. Kebutuhan bisa bersifat kuat atau lemah dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, sehingga kebutuhan manusia di setiap waktu dan tempat akan berbeda, diantaranya adalah Abraham Maslow

yang telah mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari lima kebutuhan dasar. *Pertama*, Fisiologi adalah kebutuhan yang sangat mendasar, meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap makanan, udara, dan air untuk bertahan hidup. *Kedua*, Keamanan yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dari kekerasan fisik dan psikis. *Ketiga*, Sosial adalah keinginan untuk dicintai dan mencintai, termasuk didalamnya kebutuhan akan kasih sayang dan saling memiliki. *Keempat*, Penghargaan adalah kebutuhan akan reputasi, prestise, dan pengakuan dari orang lain, termasuk didalamnya kebutuhan akan percaya diri dan kekuatan. *Kelima*, Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memenuhi ambisi pribadi untuk menjadi yang terbaik semampu dirinya.

Dengan kata lain, Maslow percaya bahwa kebutuhan manusia secara umum muncul melalui pola yang mudah diprediksi. Akibatnya, ketika kebutuhan fisiologis seseorang secara relatif sudah terpenuhi, kebutuhan orang tersebut terhadap keamanan akan muncul, kemudian naik satu tingkat kebutuhan hierarkinya, selangkah demi selangkah. Setelah satu kebutuhan terpuaskan, hal itu memicu kebutuhan yang lebih tinggi derajatnya dalam susunan hierarki. Teori tersebut searah dengan hasil penelitian Efendy (2010) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, motivasi memanglah salah satu faktor yang cukup penting pada kualitas hasil dari pekerjaan yang dihasilkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama untuk seorang auditor yang sering kali menjadikan motivasinya sebagai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Sukriah *et al.* (2009) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin banyak pengalaman kerja dan semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Agusti dan Petiwi (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kompetensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Irawati (2011) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara independensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

Efendy (2010) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₃ : Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di wilayah Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Kompetensi Auditor

kompetensi adalah sebagai keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor adalah sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan tingkat pengetahuan dan tingkat pengalaman dalam proses audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor ini diadopsi dari penelitian Irawati (2011) dengan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling tinggi.

b. Independensi Auditor

Independensi dalam audit adalah berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi auditor adalah empat belas item pertanyaan yang menggambarkan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa *non* audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi auditor ini diadopsi dari penelitian Irawati (2011) dengan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi auditor paling tinggi.

c. Motivasi Auditor

Motivasi dalam pengauditan merupakan dorongan untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi auditor adalah delapan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi auditor ini diadopsi dari penelitian Efendy (2010) dengan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi auditor paling tinggi.

Variabel Dependen

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Sukriah *et al.* (2009) dengan *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling tinggi.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini digunakan untuk menilai masing-masing variabel melalui data yang diolah dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum. Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data digunakan untuk melihat apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur masing-masing item pertanyaan (*valid*) dan reliabel atau handal jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian analisis regresi berganda terlebih dahulu harus lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi apakah dalam penelitian ini terdapat penyakit data atau tidak, sehingga syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data benar-benar terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi, yaitu :

$$K_a = \beta_0 + \beta_1.K + \beta_2.I + \beta_3.M$$

Keterangan:

K_a = Kualitas Audit.

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

K = Kompetensi.

I = Independensi.

M = Motivasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu kompetensi auditor, independensi auditor, motivasi auditor, dan kualitas audit.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N Statistic	Min. Statistic	Max. Statistic	Mean	Std. Deviation Statistic
K	45	3.30	4.60	3.6933	.34404
I	45	2.86	4.36	3.5342	.58174
M	45	2.75	4.50	3.3767	.38976
Ka	45	3.00	4.80	4.0844	.44770
Valid N (listwise)	45				

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dengan jumlah sampel (N) sebesar 45 mempunyai nilai rata-rata 4,0844 dengan nilai minimal 3,00 dan maksimal 4,80, sedangkan untuk variabel kompetensi, independensi, serta motivasi auditor mempunyai nilai rata-rata masing-masing adalah 3,6933, 3,5342, dan 3,3767. Sehingga nilai rata-rata proksi kompetensi, independensi, dan motivasi auditor adalah mengindikasikan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

a. Uji Validitas variabel kompetensi

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson</i> <i>Corelation</i>	Keterangan
Kompetensi	K_1	0,716**	Valid
	K_2	0,694**	Valid
	K_3	0,595**	Valid
	K_4	0,757**	Valid
	K_5	0,759**	Valid
	K_6	0,672**	Valid
	K_7	0,664**	Valid
	K_8	0,632**	Valid
	K_9	0,459**	Valid
	K_10	0,746**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

b. Uji Validitas variabel independensi

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Independensi

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Independensi	I_1	0,709**	Valid
	I_2	0,733**	Valid
	I_3	0,732**	Valid
	I_4	0,684**	Valid
	I_5	0,852**	Valid
	I_6	0,777**	Valid
	I_7	0,800**	Valid
	I_8	0,634**	Valid
	I_9	0,876**	Valid
	I_10	0,794**	Valid
	I_11	0,731**	Valid
	I_12	0,761**	Valid
	I_13	0,806**	Valid
	I_14	0,766**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

c. Uji Validitas variabel motivasi auditor

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Motivasi Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Motivasi Auditor	M_1	0,430**	Valid
	M_2	0,794**	Valid
	M_3	0,668**	Valid
	M_4	0,476**	Valid
	M_5	0,757**	Valid
	M_6	0,747**	Valid
	M_7	0,713**	Valid
	M_8	0,372*	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

d. Uji Validitas variabel kualitas audit

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Kualitas Audit

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Kualitas Audit	Ka_1	0,765**	Valid
	Ka_2	0,963**	Valid
	Ka_3	0,914**	Valid
	Ka_4	0,928**	Valid
	Ka_5	0,963**	Valid
	Ka_6	0,934**	Valid
	Ka_7	0,973**	Valid
	Ka_8	0,934**	Valid
	Ka_9	0,835**	Valid
	Ka_10	0,765**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tabel 2 sampai 5 yang masing-masing korelasi item pertanyaan untuk variabel kompetensi, independensi, motivasi auditor, dan kualitas audit berada pada tingkat level signifikan 0,01 dan 0,05, maka dari itu masing-masing item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

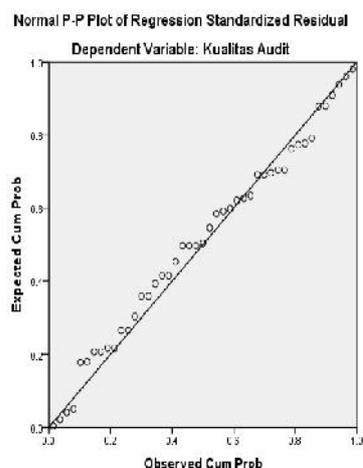
Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompetensi	0,842	Reliabel
Independensi	0,940	Reliabel
Motivasi	0,739	Reliabel
Kualitas Audit	0,972	Reliabel

Berdasarkan Tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* lebih besar 0,60 untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, motivasi auditor dan kualitas audit adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 1
Grafik Normal P-Plot

Tampilan grafik *Normal P-P Plot Regression Standardized* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti layak digunakan meskipun terdapat beberapa plot yang sedikit menyimpang dari garis diagonal. Maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Berdasarkan hasil tabel uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji tersebut dilakukan dengan *Nonparametrics Test 1 Sample K-S*.

Tabel 7
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Standardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.96530730
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.096
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.752
Asymp. Sig. (2-tailed)		.624

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Multikolinearitas

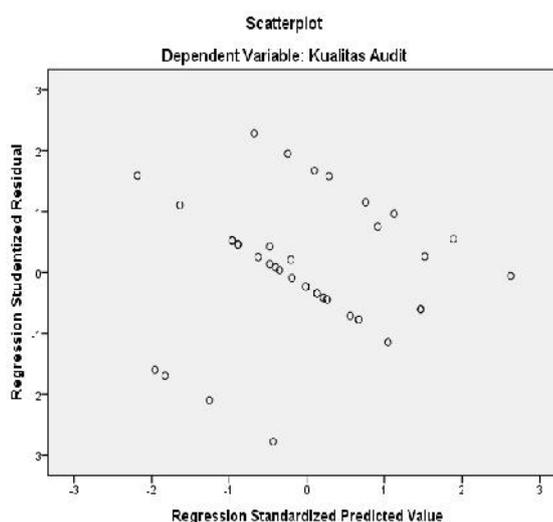
Diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. sehingga antar variabel bebas pada model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
Pers. Regeresi	Kompetensi	Kualitas Audit	0,700	1,428
	Independensi		0,711	1,406
	Motivasi Auditor		0,978	1,022

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Metode yang digunakan adalah analisis grafik. Berdasarkan tampilan pada *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 3

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1,2, dan 3, serta untuk mengetahui apakah variabel kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 9
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,435	3	1,145	8,717	0,000 ^b
	Residual	5,385	41	0,131		
	Total	8,819	44			

a. Dependent Variable: Ka
b. Predictors (Constant), K, I, M

Berdasarkan hasil tabel 9 tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,717 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini cocok atau *fit*.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,389	,345	0,36240

a. Predictors (Constant), K, I, M

b. Dependent Variable: Ka

Berdasarkan hasil tabel 10 tersebut menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,345 berarti variabel kualitas audit dijelaskan oleh variabel kompetensi, independensi, dan motivasi auditor sebesar 34,5% atau variabel kompetensi, independensi, dan motivasi auditor mempengaruhi kualitas audit sebesar 34,5%.

Tabel 11
Analisis Regresi
 $Ka = \beta_0 + \beta_1.K + \beta_2.I + \beta_3.M$

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Coefficients			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,653	,806		,810	,422		
1	K	,930	,190	,715	4,903	,000	,700	1,428
	I	-,294	,111	-,382	-2,638	,012	,711	1,406
	M	,306	,142	,266	2,159	,037	,978	1,022

a. Dependent Variable: Ka

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas diketahui bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pada pengujian ini, variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki kompetensi yang baik. Karena semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan De Angelo (dalam Irawati, 2011:23) bahwa kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi). Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alim *et al* (2007), Sukriah *et al* (2009), dan Indah (2010) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Variabel independensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berada dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

independensi yang dimiliki auditor maka akan menurunkan hasil dari kualitas audit yang dilaksanakan auditor. Kesimpulan tersebut tidak sependapat dengan De Angelo karena adanya pengaruh yang negatif.

Pengaruh negatif dapat dilihat dari distribusi jawaban responden, dimana persentase jawaban pertanyaan negatif yaitu 2, 3, 4, 6 sampai 11, serta 13 dengan jawaban setuju (skala 4) berkisar 18-67%. Pengaruh negatif disebabkan karena lamanya hubungan dengan klien dapat membuat seorang auditor tidak maksimal dalam melaksanakan audit (pertanyaan 2 dan 3), selanjutnya adanya tekanan dari klien dapat menyebabkan terkadang auditor tidak jujur dalam mengaudit laporan keuangan, upaya tersebut dilakukan agar tidak kehilangan klien (pertanyaan 4 dan 6 sampai 9), kemudian auditor akan bersikap jujur untuk menghindari penilaian yang kurang baik dari telaah rekanan auditor dalam tim dan sebagian auditor menilai kurang bermanfaat telaah dari rekanan (pertanyaan 10 dan 11), dan terakhir masih kurang percayanya pernyataan jasa non audit yang diberikan pada klien karena dapat merusak independensi penampilan auditor (pertanyaan 13). Hasil penelitian ini sesuai dengan Indah (2010) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel motivasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang berada dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki oleh auditor maka akan meningkatkan hasil pemeriksaan audit atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Goleman (dalam Efendy, 2010) hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan demikian, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik; (2) Independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak selalu dapat menjaga independensi yang dimilikinya, sehingga menurunkan audit yang dihasilkan; (3) Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang auditor, sehingga mampu menghasilkan laporan audit keuangan yang berkualitas.

Keterbatasan

Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor di Surabaya. Jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan perlu mencermati waktu yang tepat dalam pembagian kuesioner agar dapat memaksimalkan data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, R. dan P.P. Nasti. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera. *Jurnal Ekonomi* 21(3): 1-13.

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*. 26-28 Juli. Unhas: 1-26.
- Arens, A.A., S.B Mark, R.J. Elder, dan A.A. Jusuf .2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1.Salemba Empat. Jakarta.
- Efendy, M. T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada pemerintahan Kota Gorontalo). *Tesis*. Program S2 Universitas Diponegoro. Semarang.
- Directory Kantor Akuntan Publik. 2013. www.iapi.or.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indah, S. N. 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irawati, N. 2011. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makasar. *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Messier, W.F., S.M. Glover, dan D.F. Prawitt. 2011. *Auditing and Assurance Service: a systematic approach*. Eight Edition. Salemba Empat. Jakarta. Terjemahan Denies Prianthinah dan Linda Kusumaning Wedari. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi Delepan. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Robbins, S.P. dan M. Coulter. 2005. *Management*. Eight Edition. Person Education. England. Terjemahan PT Indeks. 2007. *Manajemen*. PT Macanan Jaya Cermerlang. Jakarta.
- Sukriah, I.A., dan B.A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. Nomor 32. 1-38.
- Tjun, L.T., E.I. Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 4(1): 33-56.

